

**BENTUK PEMASIFAN BAHASA INDONESIA DALAM JURNAL ARTIKEL
ILMIAH “PEREMPUAN”**



*Building
Future
Leaders*

Adelia Fanisiati

2125121483

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra**

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan kalimat untuk menyampaikan sebuah pikiran dan menerima informasi. Kalimat dapat digunakan di berbagai situasi. Segala ilmu yang ada di dunia pasti menggunakan sebuah kalimat untuk mengungkapkan berbagai gagasan. Penyusunan kalimat yang baik dapat terjadi jika aturan-aturan kebahasaan telah dipahami dan dikuasai.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis. Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Pembahasan mengenai sintaksis pada umumnya dilakukan secara analitis. Dalam hal ini, seluk beluk kalimat menjadi lebih rumit jika ditinjau dari berbagai segi.

Kalimat terdiri dari konstituen dasar, intonasi final, dan konjungsi bila diperlukan. Semua kalimat hanya dapat dipahami dengan baik sesuai bentuknya yang berkaitan dengan waktu tindakan yang terkandung dalam kalimat itu terjadi. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus

memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Pada sebuah kalimat terdapat fungsi semantik berupa relasi yang berpola pelaku, perbuatan, sasaran, aktor, dan undergoer.

Setiap bahasa memiliki jenis dan bentuk kalimat yang berbeda-beda. Berdasarkan tujuan yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi dapat terlihat dari jenis-jenis kalimatnya, yaitu kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seru. Dari masing-masing jenis tersebut dapat dimunculkan berbagai macam bentuk antara lain, berupa kalimat positif atau negatif, kalimat aktif atau pasif, dan kalimat penekanan atau netral. Dalam praktik berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan kita sering membutuhkan bentuk-bentuk kalimat pasif, kalimat negatif, dan kalimat langsung. Perhatikan contoh ragam kalimat berikut.

(1) Lansia secara otomatis sudah menjadi peserta dan penduduk miskin **dijamin** dengan cara pemerintah pusat dan pemerintah daerah menanggung iurannya. (2) Pemda yang kaya **menanggung** 50% iuran dan pemda yang miskin menanggung 10% iuran. (3) Selebihnya **ditanggung** oleh Pemerintah Pusat. (4) Sesuai prinsip universal, iuran lebih mahal bagi yang bergaji lebih tinggi untuk menjamin **terwujudnya** solidaritas sosial/gotong royong luas. (Jurnal Perempuan edisi 73 halaman 40)

Dalam teks di atas, terdapat berbagai verba bentukan *meng-*, *di-*, dan *ter-*. Semua kalimat di atas tentu memiliki fungsi sintaksisnya. Pada kalimat terdiri atas dua klausa. Predikat dalam klausa kedua diisi dengan kategori verba *di-* (*dijamin*). Dalam klausa tersebut peran subjek adalah “penerima”, maka peran verba *di-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Dengan demikian, klausa kedua dalam kalimat tersebut menandakan bahwa jenis kalimat itu adalah kalimat pasif.

Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada klausa pasif tersebut adalah S, P, dan K.

Berbeda dengan kalimat (2), predikat dalam kedua klausa tersebut diisi dengan kategori verba *meng-* (*menanggung*). Dalam klausa tersebut peran subjek adalah “pelaku” dan peran objek adalah “sasaran”, maka peran verba *meng-* pada predikat adalah verba “tindakan aktif”. Dengan demikian, klausa dalam kalimat tersebut menandakan bahwa jenis kalimat itu adalah kalimat aktif.

Dalam kalimat (3), predikat dalam klausanya diisi dengan kategori verba *di-* (*ditanggung*) yang berarti verba “tindakan pasif”. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut subjek tidak disebutkan. Itu berarti kalimat tersebut merupakan kalimat pasif anti aktif. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada kalimat tersebut adalah P dan pel.

Pada kalimat terakhir, kalimat (4), predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *ter-* (*terwujudnya*). Dalam klausa tersebut peran subjek adalah “sasaran”, maka peran verba *ter-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Dengan demikian, klausa dalam kalimat tersebut menandakan bahwa jenis kalimat itu adalah kalimat pasif. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada kalimat tersebut adalah K, S, K, P, dan pel.

Kalimat aktif dan kalimat pasif merupakan bagian dari jenis kalimat berdasarkan sifat hubungan antara aktor dan aksi. Kalimat aktif adalah kalimat yang didahului oleh peran aktor (subjek berperan sebagai pelaku), sedangkan kalimat pasif

adalah kalimat yang didahului oleh undergoer (subjek berperan sebagai sasaran). Pola pikir kalimat pasif cenderung digunakan untuk berkomunikasi. Seperti bercerita atau mencurahkan isi hati atau pikiran kepada sesama, kalimat pasif lebih akrab sebagai struktur bahasa umum yang dipakai oleh orang Indonesia.

Orang sering tidak menyadari bahwa kalimat-kalimat yang digunakan sebenarnya berada di garis batas antara bentuk aktif dan pasif.¹ Sebuah pernyataan dikatakan kalimat aktif, tetapi tidak memenuhi syarat-syarat atau kaidah sebagai kalimat aktif; dan dikatakan kalimat pasif, tetapi tidak memenuhi syarat sebagai kalimat pasif. Contoh:

(5) Saya sudah katakan bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah.²

Kalimat di atas menimbulkan ketaksaan; unsur manakah yang menjadi subjek pada kalimat tersebut. Jika *saya* sebagai subjek maka verba pengisi predikat kalimat tersebut berbentuk aktif dengan awalan *meng-* menjadi *mengatakan*. Jika subjek kalimat tersebut *berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah*, maka predikat kalimat tersebut menjadi bentuk pasif berperilaku pronomina (*saya*) dengan memindahkan kata sudah di depan pronomina.

Penggunaan kalimat seperti kalimat pasif sebenarnya mempunyai bentuk penekanan dan bentuk yang berbeda dengan kalimat lain dalam bahasa Indonesia. Tidak semua kalimat aktif dapat dijadikan pasif. Yang dapat diubah menjadi kalimat

¹ Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 202.

² *Ibid.*

pasif adalah kalimat aktif yang memiliki objek, yaitu kalimat yang predikat kata kerjanya transitif. Kalimat perintah dan kalimat seru juga tidak dapat dijadikan pasif.

Dalam kalimat pasif, unsur peran semantik (terutama pelaku) bukan merupakan unsur yang wajib hadir. Hal itu tampaknya yang menyebabkan orang memilih bentuk kalimat pasif di dalam kebanyakan bahasa ragam ilmu. Karena ada kecenderungan orang tidak mau menonjolkan dirinya sebagai pelaku, orang memilih kalimat-kalimat bentuk pasif. Dengan menggunakan kalimat pasif, orang dapat meniadakan unsur pelaku.³ Maka dari itu, orang lebih suka menggunakan kalimat (6) daripada (6a). Contoh:

(6) Dalam Bab Pendahuluan ini akan dibicarakan masalah latar belakang dan tujuan.

(6a) Dalam Bab Pendahuluan saya akan membicarakan masalah latar belakang dan tujuan.

Kalimat pasif dalam kegiatan sehari-hari banyak digunakan, baik untuk berkomunikasi (wacana lisan) maupun dalam sebuah wacana tulis. Dalam sebuah karangan ilmiah, bahasa yang digunakan harus jelas, tepat, formal, dan lugas. Salah satu syarat agar sebuah kalimat dapat dibangun dengan kejelasan dan ketepatan adalah dengan menggunakan gaya kalimat pasif, bukan gaya kalimat aktif.

Artikel ilmiah merupakan salah satu bentuk karangan ilmiah. Artikel ilmiah adalah karya ilmiah yang dikhususkan untuk diterbitkan di jurnal ilmiah. Ada dua

³ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 123.

bentuk artikel ilmiah, antara lain, artikel konseptual yaitu artikel yang diangkat dari gagasan atau ide penulis, dan artikel penelitian yaitu artikel yang diangkat dari hasil penelitian. Kaidah pemakaian bahasa Indonesia ilmiah perlu diperhatikan secara khusus.

Dalam artikel ilmiah, seharusnya menggunakan struktur kalimat pasif secara tepat. Salah satu kesalahan pembentukan kalimat pasif adalah pembentukan kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif tidak bisa diubah menjadi kalimat pasif dengan mempertahankan maknanya.⁴ Predikat kalimat pasif yang pelakunya orang pertama atau orang kedua juga tidak dapat dibentuk dengan menggunakan awalan *di-*.

Artikel dalam jurnal ilmiah layak untuk dijadikan objek penelitian karena bentuk-bentuk kalimat pasif ini merupakan produk bahasa yang kerap dipakai dalam sebuah artikel ilmiah. Gagasan yang disampaikan seorang penulis tidak dapat diterima pembaca disebabkan dengan adanya kesalahan penggunaan bahasa. Dengan adanya penyusunan bentuk pasif, dapat membantu pemahaman para pembaca untuk menangkap informasi yang dijelaskan dalam artikel dengan tepat. Selain itu, kalimat pasif digunakan untuk menjauhi kecenderungan subjektifitas dan impersonal.

⁴ Bahdin Nur Tanjung dan H. Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 210.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kalimat aktif dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana bentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia?
3. Apakah perbedaan bentuk verba dalam kalimat aktif dan pasif?
4. Bagaimana peran verba dalam kalimat pasif?
5. Bagaimana hubungan antara subjek dalam kalimat pasif?
6. Faktor apa saja yang menyebabkan adanya penggunaan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia?
7. Bagaimana bentuk dan penekanan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia pada jurnal artikel ilmiah “Perempuan”?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dibatasi masalah yang akan diteliti yaitu bentuk pemasifan bahasa Indonesia dalam jurnal artikel ilmiah “Perempuan”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk dan proses pemasifan bahasa Indonesia dalam jurnal artikel ilmiah ‘Perempuan’?”

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi peneliti, mahasiswa, dan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bentuk pemasifan bahasa Indonesia dalam jurnal artikel ilmiah “Perempuan”.

b) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat digunakan mahasiswa untuk membuat karya tulis.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi munculnya penelitian-penelitian baru untuk pengembangan dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori ini dibahas tentang hakikat struktur sintaksis, jenis kalimat, hakikat kalimat pasif, dan jurnal artikel ilmiah Perempuan.

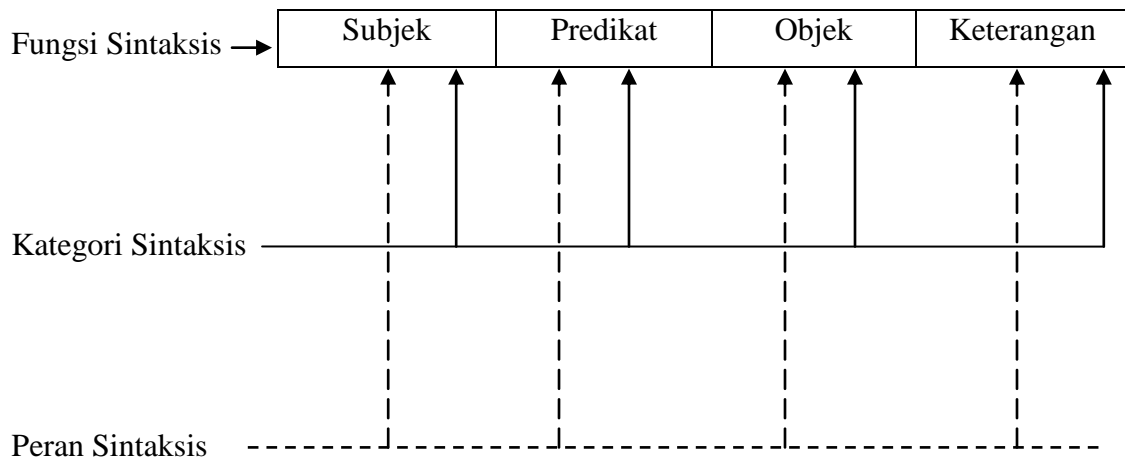
2.1.1 Hakikat Struktur Sintaksis

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’.⁵ Secara etimologi yang berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Dalam pembahasan sintaksis yang dibicarakan yaitu struktur sintaksis (fungsi, kategori, dan peran sintaksis); satuan-satuan sintaksis (kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana); dan hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis (modus, aspek, dll).

Dalam struktur sintaksis terdapat fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Menurut Verhaar dalam Chaer

⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 206.

kalau dibagankan hubungan antara fungsi, kategori, dan peran sintaksis adalah sebagai berikut.



Dalam bagan di atas, terlihat bahwa secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Secara rinci fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1.1 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan

keterangan (Ket).⁶ Walaupun di dalam praktik berbahasa urutannya tidak sama, secara umum kotak tersebut dapat dibagikan sebagai berikut.

S	P	(O/komp)	(ket)
---	---	----------	-------

a. Subjek

Subjek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, peruntung, ukuran, dan pokok.⁷ Pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nomina, atau pronominal, adjektiva, frasa adjektiva, numeralia, frasa numeralia, verba atau frasa verbal.

Contoh:

(7) Berjalan kaki (S/FV/pokok) menyehatkan (P) badan (O)

Unsur S pada klausa (8) berkategori frasa verbal. Meski berkategori frasa verbal, ia tetap berperan sebagai pokok karena wujudnya diterangkan oleh unsur P dan secara implisit, yang dimaksudkan adalah kegiatan berjalan kaki.

Adapun ciri-ciri subjek sebagai berikut.

⁶ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 20.

⁷ Sakura H. Ridwan dan Miftahulkherah Anwar, *Sintaksis* (Bogor: Irham Publishing, 2011), hlm. 102.

a) Jawaban Apa atau Siapa

Menurut Ridwan dan Anwar, secara umum subjek biasanya berperan sebagai pelaku, pengalam, peruntung, ukuran, dan pokok. Oleh karena itu, untuk menandai subjek dalam suatu klausa, dapat dilakukan dengan memaknai kata tanya apa atau siapa.⁸ Sejalan dengan itu, Sugono berpendapat untuk penentuan subjek kalimat yang berupa insan (manusia), biasanya digunakan kata tanya siapa.⁹ Contoh:

(8) Rennel belajar.

Kalimat tersebut memiliki verba belajar yang berfungsi sebagai predikat. Untuk mencari subjek kalimat itu, kita dapat mencari jawaban atas pertanyaan siapa yang belajar. Jawabannya adalah Rennel, yang disebut sebagai subjek.

Jika subjek kalimat bukan berupa manusia, biasanya digunakan kata tanya apa. Misalnya, pada kalimat (9) berikut, apa yang telah maju dengan pesat? Jawabannya ialah perusahaan itu.

(9) Perusahaan ini telah dengan maju pesat.

⁸ *Ibid.*, hlm. 103.

⁹ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm.42.

b) Disertai Kata Itu

Dalam konstruksi bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak di awal kalimat atau di depan kalimat. Dalam struktur klausa, unsur S biasanya bersifat definit atau takrif.¹⁰ Untuk menyatakan takrif, biasanya digunakan kata itu. Contoh:

(10) Kuda itu binatang.

Selain itu, jika subjek berupa nama orang, tidak disertai kata itu. Di samping nama orang, nama diri lain juga telah menyatakan takrif, misalnya nama Negara, instansi, badan; atau nama-nama geografi. Pronomina juga takrif (misalnya, saya, kami, kita, kamu, dia).¹¹

c) Berupa Nomina atau Frasa Nominal

Subjek kebanyakan berupa nomina.¹² Contoh:

(11) Hewan berkembang biak.

d) Terletak di Muka Predikat

Dalam bahasa Indonesia subjek biasanya terletak di muka predikat.¹³ Contoh:

(12) Dia dari Medan.

¹⁰ Sakura H. Ridwan dan Miftahulkherah Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 103.

¹¹ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 44.

¹² *Ibid.*, hlm. 52.

¹³ *Ibid.*

Sesuai dengan itu, Ridwan dan Anwar berpendapat sama. Namun, dalam konstruksi tertentu, subjek terletak setelah predikat atau setelah keterangan.¹⁴ Contoh:

(13) Bersama anaknya (K), ia (S) mengadukan nasib (P) ke komnas HAM (K).

Selain ciri-ciri di atas, Sugono menambahkan ciri-ciri lain.

e) **Didahului Kata Bahwa**

Di dalam kalimat pasif kata bahwa merupakan penanda bahwa unsur yang menyertainya adalah anak kalimat pengisi fungsi subjek.¹⁵ Misalnya:

(14) Bahwa dia tidak bersalah // telah dibuktikan.

Kebanyakan bentuk pasif menempatkan subjek di belakang predikat. Kita lebih sering menemukan struktur kalimat berikut daripada struktur kalimat di atas:

(15) Telah dibuktikan // bahwa dia tidak bersalah.

Di samping sebagai penanda subjek (yang berupa anak kalimat) dalam kalimat pasif, kata bahwa juga merupakan penanda subjek yang berupa anak kalimat pada kalimat yang menggunakan kata adalah, merupakan, atau ialah.¹⁶ Contoh:

(16) Bahwa skripsi ini memiliki kelemahan // adalah tanggung jawab saya.

¹⁴ Sakura H. Ridwan dan Miftahulkherah Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 103.

¹⁵ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 46.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

f) Mempunyai Keterangan Pewatas *yang*

Kata yang menjadi subjek suatu kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan penghubung *yang*. Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas.¹⁷ Contoh:

(17) Mobil yang merah hati // akan dijual murah.

g) Tidak Didahului Preposisi

Subjek tidak didahului preposisi, seperti *dari, dalam, di, ke, kepada, pada*.¹⁸

Contoh:

(18) Dari hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek merupakan unsur yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Dalam kalimat pasif, subjek dapat berupa sasaran. Subjek memiliki ciri-ciri antara lain: jawaban apa atau siapa, disertai kata itu, berupa nomina atau frasa nominal, terletak di muka predikat, didahului kata bahwa, mempunyai keterangan pewatas *yang*, dan tidak didahului preposisi.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

b. Predikat

Predikat merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, relasional, eksistensial, semelfaktif, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas (atribut).¹⁹ Hadirnya unsur lain dalam klausa tergantung dengan jenis predikatnya. Contoh:

- (19) a. Kedua anggota DPR itu (S) berkelakar (P/V/perbuatan)
- b. Penyidik bareskrim polri (S) menangkap (P/V/perbuatan) mantan juru panggil mahkamah konstitusi (O)
- c. Sebaiknya (K), ibu (S) memberikan (P/V/perbuatan) bayinya (O) asi (Pel) per dua jam (K)

Pada klausa (19a) contoh jenis verba yang mengisi unsur P adalah taktransitif. Verba ini tidak mewajibkan hadirnya unsur O atau pel. Sedangkan, klausa (19b), jenis verba yang mengisi unsur P adalah verba ekatransitif. Verba ini mewajibkan hadirnya unsur objek. Pada klausa (19c), jenis verba yang mengisi unsur P adalah verba dwi-transitif. Verba ini mewajibkan hadirnya unsur O dan Pel.

Adapun ciri-ciri predikat sebagai berikut.

¹⁹ Sakura H. Ridwan dan Miftahulkherah Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 98.

a. Unsur Pengisi Predikat

Alwi, Sugono, Ridwan dan Anwar memiliki pendapat yang sama. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjektiva, nominal, pronominal, numeral, dan preposisional.²⁰ Contoh:

(20) Alam // dapat diolah // manusia. (FV)

(21) Anaknya (S/FN) cuma dua orang (P/F.num/kuantitas)²¹

(22) Kita tidak harus pergi sekarang.²²

Lebih rinci, Sugono mengemukakan ciri-ciri lain.

b. Jawaban Atas Pertanyaan Mengapa atau Bagaimana

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan mengapa atau bagaimana adalah predikat kalimat.²³ Dalam kalimat (23) menyusun merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa Sulistyono dan (24) baik-baik merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana Irfan.

(23) Sulistyono menyusun skripsi.

(24) Irfan baik-baik.

²⁰ Hasan Alwi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 37

²¹ Sakura H. Ridwan dan Miftahulkherah Anwar, *Op.Cit.*, hlm.100.

²² Hasan Alwi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 36.

²³ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 55.

Pada kalimat tersebut, predikat terletak sesudah subjek, sedangkan pada contoh berikut predikat mendahului subjek:

(25) Sejak beberapa waktu yang lalu telah diperdebatkan masalah kehadiran senjata nuklir.

Pada kalimat (25) termasuk predikat verba pasif menyatakan keadaan tentang subjek.

c. Kata Adalah atau Ialah

Predikat kalimat dapat berupa kata adalah atau ialah. Predikat yang tergolong ini adalah predikat yang terdapat dalam kalimat yang lazim disebut kalimat nominal.²⁴ Contoh:

(26) Jumlah pelamar lulusan slta yang akan diterima sebagai calon pegawai negeri di lingkungan departemen keuangan adalah seribu seratus orang.

d. Dapat Diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata tidak. Bentuk pengingkaran *tidak* ini digunakan untuk predikat yang berupa verba atau adjektiva.²⁵ Verba yang disertai kata *tidak* inilah predikat kalimat berikut.

(27) Di Universitas Oxford tidak dikenal sistem pendidikan misal.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 59.vb n

²⁵ *Ibid.*

e. Dapat Disertai Kata-Kata Aspek dan Modalitas

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek seperti *telah*, *sudah*, *belum*, *akan*, dan *sedang*. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva.²⁶ Contoh:

(28) Kemenangan keseblasan Argentina sudah diramal para penggemar sepak bola.

Kata (28) sudah dapat diganti dengan kata-kata *belum*, *akan*, atau *sedang*. Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas, kata-kata yang menyatakan sikap pembicara (subjek), seperti *mau*, *ingin*, dan *hendak*.

f. Peran Predikat

Predikat suatu kalimat mengungkapkan (1) pernyataan (berita), (2) perintah, (3) pertanyaan, (4) seruan.²⁷ Dalam kalimat perintah ada yang menggunakan bentuk pasif untuk memperhalus bahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas, predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Adapun ciri-ciri predikat antara lain: unsur pengisinya berupa frasa verbal, adjektiva, nominal, pronominal, numeral, dan preposisional, jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana, kata adalah atau ialah, dapat diingkarkan, dapat disertai kata-kata aspek

²⁶*Ibid.*, hlm. 60.

²⁷ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 69.

dan modalitas, dan perannya mengungkapkan pernyataan, perintah, pertanyaan, dan seruan.

c. Objek

Chaer menyatakan bahwa objek (O) adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba itu.²⁸ Itu berarti, jika verbanya bersifat transitif maka objek itu akan muncul, tetapi jika verbanya bersifat taktransitif (intransitif) maka objek itu tidak akan ada. Contoh:

(29)	<u>kakek</u>	<u>menulis</u>	<u>surat</u>
	S	P	O

Ciri-ciri objek antara lain:

i. Langsung di Belakang Predikat

Dalam struktur kalimat aktif hanya ada dua pilihan urutan, yaitu:

- 1) Urutan dasar (paling umum dipakai): subjek-predikat-objek. Contoh: George brizet // meraih // grand prix de rome.
- 2) Urutan variasi: predikat-objek-subjek. Contoh: menciptakan // sejumlah opera // dia.²⁹

²⁸ Abdul Chaer (b), *Op.Cit.*, hlm. 22.

²⁹ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 72.

Serupa dengan hal tersebut, Ridwan dan Anwar menjelaskan letak objek bersifat tetap. Objek berada langsung dibelakang predikat dan tidak dapat dipindahkan ke depan predikat atau ke depan subjek.³⁰ Contoh:

(30) Kamu (O) ingin menemui (P) saya (S)

ii. Dapat Menjadi Subjek Kalimat Pasif

Objek hanya terdapat di kalimat aktif dan dapat menjadi subjek kalimat pasif. Walaupun objek itu telah menjadi subjek, perannya tetap sebagai sasaran. Contoh:

(31) Pemuda Indonesia // dapat menciptakan // teknologi sasrabahu.

Kalimat tersebut bisa dijadikan kalimat pasif. Perubahan dari aktif ke pasif ditandai dengan perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan perubahan bentuk verba predikatnya.³¹

(32) Teknologi sasrabahu // dapat diciptakan // (oleh) pemuda Indonesia.

Unsur teknologi sasrabahu yang menjadi objek kalimat aktif (32) menjadi subjek kalimat pasif (32a). Meskipun unsur (32a) teknologi sasrabahu menjadi subjek kalimat pasif itu, unsur itu tetap sebagai sasaran, bukan sebagai pelaku seperti (31) pemuda Indonesia dalam kalimat aktif.

³⁰ Sakura H. Ridwan dan Miftahulkherah Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 105.

³¹ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 73.

Perubahan verba yang terjadi ialah menciptakan (aktif) menjadi diciptakan (pasif). Jadi, unsur objek hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif, sedangkan dalam kalimat pasif tidak ada objek dan dalam kalimat kalimat intransitif juga tidak ada objek.³²

iii. Tidak Didahului oleh Preposisi

Di antara predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi.³³ Contoh:

(33) Bu Rasuanto // menulis // sajak, cerpen, dan novel.

Pada kalimat (33) di antara menulis dan sajak, cerpen, dan novel tidak disisipkan preposisi seperti *pada* atau *dalam*. Jika disisipi preposisi, struktur kalimat itu akan berubah.

Berdasarkan paparan di atas, objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Kehadiran objek dalam struktur klausa dituntut oleh predikat berupa verba transitif. Objek memiliki ciri langsung berada di belakang predikat, dapat menjadi subjek kalimat pasif, dan tidak didahului oleh preposisi.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 74.

d. Pelengkap

Komplemen (komp) atau pelengkap adalah bagian dari P verbal yang menjadikan P itu menjadi lengkap. Kedudukannya mirip O.³⁴

Contoh:

(34)	<u>Suaminya</u>	<u>menjadi</u>	<u>polisi</u>
	S	P	komp

Lebih lanjut, Sugono mengemukakan pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah kedua unsur kalimat ini (1) bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat, (2) menempati posisi belakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi.³⁵ Perbedaannya terletak pada oposisi kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objek lah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap. Dalam kedua contoh di bawah ini buku kamus dan baju baru adalah pelengkap, sedangkan saya dan ibumu objek.

(35) Hedi memberi saya buku kamus.

(36) Temanku membawakan ibumu baju baru.

³⁴ Abdul Chaer (b), *Op.Cit.*, hlm. 23.

³⁵ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 79.

Objek (saya dan ibumu) menjadi subjek dalam kalimat pasif, sedangkan pelengkap (buku kamus dan baju baru) tetap sebagai pelengkap, seperti tampak di bawah ini:

(35a) Saya diberi buku kamus oleh Hedi.

(36a) Ibumu dibawakan baju baru oleh temanku.

Berdasarkan paparan di atas, pelengkap dan objek memiliki kemiripan. Tetapi, pelengkap tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Pelengkap berpotensi berperan sebagai sasaran, penderita, alat, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran. Akan tetapi, dalam kalimat pasif bisa berperan sebagai pelaku.

e. Keterangan

Kridalaksana dalam Chaer menyatakan unsur S,P,O dan *komp* merupakan inti klausa. Sedangkan unsur *ket* merupakan bagian luar inti klausa. Hal ini karena kedudukan *ket* di dalam klausa lebih fleksibel, artinya, dapat berada pada awal klausa maupun pada akhir klausa.³⁶ Fungsi *ket* dapat merupakan keterangan waktu, tempat, arah, cara, perbandingan, kesalingan, syarat, tujuan, alat, perawatan, perkecualian, sebab, akibat, penyerta, aspek, pelaku, pengecualian, perlawanan, kualitas, kuantitas, dan modalitas.

Adapun ciri-ciri keterangan antara lain:

³⁶ Abdul Chaer (b), *Op.Cit.*, hlm. 24.

a) Tidak Terikat Posisi

Sugono mengatakan bahwa di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat.³⁷ Sama halnya dengan pernyataan Wijayanti dkk, keterangan dapat berpindah posisi di awal, tengah, atau akhir kalimat.³⁸ Contoh:

(37) a. Dewasa ini ada *operating system* (OS) yang menarik perhatian orang.

K

b. Mahasiswa dengan serius mendengarkan kuliah.

K

b) Bukan Unsur Utama

Keterangan merupakan unsur tambahan (periferal) yang kehadirannya dalam struktur dasar kebanyakan tidak bersifat wajib. Jika dalam sebuah kalimat tidak ada unsur keterangan, kalimat itu masih tetap gramatikal (benar) asalkan syarat utama terpenuhi, yaitu adanya unsur S,P, (O,pel).³⁹ Contoh:

(38) Sekarang // manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih.

³⁷ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 85.

³⁸ Sri Hapsari Wijayanti dkk, *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm. 59.

³⁹ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 84.

Unsur (38) sekarang merupakan keterangan. Jika unsur keterangan itu ditiadakan kalimat-kalimat itu masih gramatikal, seperti terlihat di bawah ini.

(38a) Manusia // telah dapat menciptakan // teknologi canggih.

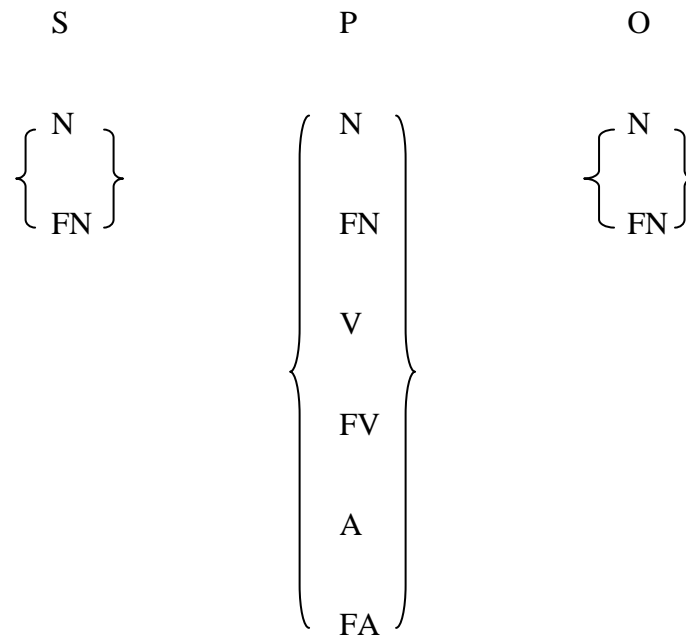
Berdasarkan paparan di atas, keterangan merupakan kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam kalimat. Pada umumnya posisi keterangan bersifat tidak tetap atau manasuka.

2.1.1.2 Kategori Sintaksis

Chaer menyebutkan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronominal (Pron). Dalam hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama; sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

Pengisi fungsi sintaksis dapat berupa kata dapat pula berupa frase; sehingga di samping ada kata nomina ada pula frase nominal, di samping kata verba ada kata ada pula frase verbal, di samping ada kata ajektifa ada pula frase ajektifal. Selain itu, di samping ada kata berkategori adverbial ada pula frase adverbial, di samping ada kata berkategori numeralia ada pula frase numeral, dan di samping ada kata berkategori

preposisi ada pula frase preposisional.⁴⁰ Maka, secara formal pengisi fungsi-fungsi sintaksis dapat disebutkan sebagai berikut.



Berdasarkan paparan di atas, kategori sintaksis sering disebut sebagai kelas kata. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Pengisi fungsi tersebut dapat berupa frasa, sehingga selain kelas kata yang nomina, terdapat pula frasa nominal, dst.

2.1.1.3 Peran Sintaksis

Alwi dkk mengatakan suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu.⁴¹ Contoh:

⁴⁰ Abdul Chaer (b), *Op.Cit.*, hlm 27.

(39) Farida menunggu adiknya.

(40) Pencuri itu lari.

(41) Penjahat itu mati.

(42) Johan melihat kecelakaan itu.

Dalam segi peran semantis, Farida pada (39) adalah pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan menunggu. Adiknya pada kalimat ini adalah sasaran, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Pencuri pada (40) adalah juga pelaku-dia melakukan perbuatan lari. Akan tetapi, penjahat pada (41) bukanlah pelaku karena mati bukanlah perbuatan yang dia lakukan, melainkan suatu peristiwa yang terjadi padanya. Oleh karena itu, meskipun wujud sintaksisnya mirip dengan (40), penjahat itu pada (41) adalah sasaran. Pada kalimat (42) Johan bukanlah pelaku ataupun sasaran. Ada suatu peristiwa, yakni kecelakaan, dan peristiwa itu menjadi rangsang yang kemudian masuk ke benak dia. Jadi, Johan di sini mengalami peristiwa tersebut. Karena itu, peran semantis Johan adalah pengalam.

Sejalan dengan itu, Putrasaya mengatakan analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Verhaar dalam Putrayasa mengatakan, bahwa ‘peran’ adalah segi semantis dari peserta-peserta verba.

⁴¹ Hasan Alwi dkk, *Op.Cit.*, hlm 38-39.

Unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatikal/sintaksis.⁴² Dengan pengisian unsur peran ini, dapatlah diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional tersebut.

1. Makna unsur pengisi subjek: pelaku, peruntung, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal, terjumlah, sasaran, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, ukuran, dan pokok.
2. Makna unsur pengisi predikat: tindakan, keadaan, keberadaan, pengenalan, jumlah, pemerolehan, proses, kejadian, pemilikan, identitas, kuantitas, pengalaman, relasional, semelfaktif, posisi, dan lokasi.
3. Makna unsur pengisi objek: penderita, penerima, tempat, alat, hasil, pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, ukuran, dan peruntung.
4. Makna unsur pengisi pelengkap: sasaran, hasil, jangkauan, identitas, ukuran, penderita, alat, dan pelaku.
5. Makna unsur pengisi keterangan: tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, keseringan, perbandingan, peralihan, perkecualian, asal, kemungkinan atau keharusan.

Berdasarkan paparan di atas, peran sintaksis merupakan hubungan antara pengisi predikat dengan pengisi fungsi lain yang mengacu pada makna fungsional

⁴² Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat (Fungsi, Peran, Kategori)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 91.

kalimat. Unsur-unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatikal/sintaksis. Peran sintaksis berkenaan dengan istilah pelaku, sasaran, penderita, penerima, dll.

2.1.2 Jenis Kalimat

Achmad mengatakan bahwa dalam pandangan gramatikal yang menganggap tatabahasa sebagai subsistem yang hirarkis, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar, atau dapat berdiri sendiri. Ada kemungkinan, secara relatif dalam satuan yang lebih besar kalimat itu berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, secara aktual dan potensial terdiri dari klausa.⁴³

Kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final, dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi. Terdapat dua hal penting berkenaan dengan konsep kalimat. Dua hal itu adalah konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa.

Klausa adalah kelompok kata, atau susunan kata, atau konstruksi yang bersifat predikatif.⁴⁴ Contoh:

(43) Batang pohon itu (S) tumbang (P).

⁴³ Achmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Manasco Offset, 2002), hlm. 113-114.

⁴⁴ Abdul Chaer, *Ragam Bahasa Ilmiah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 20.

Klausa merupakan konstituen dasar yang terlengkap bagi sebuah kalimat. Oleh karena itu, klausa dipandang sebagai suatu konstruksi inti suatu kalimat. Jika sebuah klausa diberi intonasi final maka terbentuklah sebuah kalimat.

Salah satu jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya yaitu kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas klausa, kalimat yang terdiri atas satu unsur S dan satu unsur P sebagai konstituennya.⁴⁵ Hal itu berarti bahwa subjek dan predikat merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal, tentu saja terdapat semua unsur manasuka seperti keterangan waktu, tempat, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang panjang, seperti contoh berikut:

(44) Ria akan pergi.

Kalimat tunggal dapat dibedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya yaitu:

1. Kalimat Berpredikat Nominal

Kalimat berpredikat nominal adalah kalimat yang predikatnya kata benda atau frasa benda.⁴⁶ Contoh:

(45) Buku itu cetakan Bandung.

Kalimat yang predikatnya nominal, kerap kali dinamakan kalimat persamaan atau kalimat ekuatif.

⁴⁵ Ida Bagus Putrayasa, *Tata Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 1.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

2. Kalimat Berpredikat Verbal

Kalimat berpredikat verbal adalah kalimat yang predikatnya verba (kata kerja). Kita mengenal adanya verba taktransitif, semitransitif, dan transitif. Verba transitif dibagi lagi menjadi ekatransitif, dan dwitransitif.⁴⁷ Akan tetapi, kalimat yang berpredikat verba hanya dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap. Kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat adalah subjek-predikat. Berikut adalah kalimat verbal yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap dengan unsur tidak wajib diletakkan dalam kurung. Contoh:

(46) Bu camat sedang berbelanja.

b. Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang memiliki satu objek. Dari segi makna, semua verba ekatransitif memiliki makna inheren perbuatan. Contoh:

(47) Pemerintah akan memasak semua kebutuhan lebaran.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

c. Kalimat Dwitransitif

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang memiliki objek dan pelengkap. Verba transitif dalam bahasa Indonesia yang secara semantik mengungkapkan hubungan tiga wujud. Dalam bentuk aktif, tiap-tiap wujud itu merupakan subjek, objek, dan pelengkap. Verba itu dinamakan verba dwitransitif. Contoh:

- (48) a. Ida sedang mencari pekerjaan.
 b. Ida sedang mencarikan pekerjaan.
 c. Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan.

d. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Menurut Suparman dalam Putrayasa, kalimat pasif ini juga sering disebut kalimat tanggap, yaitu kalimat yang gatra pangkalnya (subjeknya) merupakan hasil suatu perbuatan.⁴⁸

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal, yaitu:

1. Macam verba yang menjadi predikat,
2. Subjek dan objek, serta
3. Bentuk verba yang dipakai.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 11-12.

3. Kalimat Berpredikat Adjektiva

Kalimat berpredikat adjektival adalah kalimat yang predikatnya kata sifat atau frasa sifat predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa adjektiva atau frasa adjektival.⁴⁹ Contoh:

(49) Ayahnya sakit.

Kalimat yang predikatnya adjektiva sering juga dinamakan kalimat statif. Kalimat statif kadang-kadang memanfaatkan verba adalah untuk memisahkan subjek dan predikatnya.

4. Kalimat Berpredikat Numeral

Kalimat berpredikat numeral atau frasa numeral adalah kalimat yang predikatnya kata bilangan.⁵⁰ Contoh:

(50) a. Istrinya dua (orang).

- Anaknya empat (orang).

b. Lebar sungai itu lebih dari dua ratus meter.

- Panjang jalan itu lebih dari 1 km.

Predikat yang berupa numeralia tentu dapat diikuti penggolong, seperti orang pada contoh (a) dan wajib diikuti ukuran seperti meter (b).

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 16.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 18.

5. Kalimat Berpredikat Frasa Preposisional

Kalimat berpredikat frasa preposisional adalah kalimat yang predikatnya frasa depan.⁵¹ Contoh:

(51) a. Ibu sedang ke pasar.

- Bapak sedang ke kantor.

b. Ayahnya dari bali.

- Tamunya dari lampung.

Perlu dicatat, bahwa tidak semua preposisi dapat menjadi predikat kalimat, kalimat-kalimat berikut terasa janggal bila tidak disertai verba.

(52) a. *Ia dengan ibunya.

b. *Pembicaraan mengenai reformasi.

2.1.2.1 Kalimat Transformasional

Transformasi kalimat merupakan pengubahan bentuk kalimat menjadi bentuk kalimat lain. Pengubahan tersebut akan berakibat makna yang dikandung oleh kalimat mengalami perubahan juga. Perubahan bentuk kalimat ini untuk memperoleh

⁵¹*Ibid.*

penggunaan bentuk kalimat yang bervariasi di samping itu menyangkut informasi yang akan disampaikan kepada pembaca akan berarah.⁵²

Menurut Cook dalam Abdul Muis Ba'dulu dan Herman, kalimat inti mempunyai lima ciri distingtif sebagai berikut: (1) sederhana, (2) sempurna, (3) pernyataan, (4) aktif, dan (5) afirmatif. Suatu kalimat yang secara simultan memiliki kelima ciri distingtif ini adalah kalimat inti. Suatu kalimat yang tidak memiliki salah satu dari kelima ciri distingtif ini adalah kalimat turunan.⁵³

Kalimat turunan (kalimat non inti) adalah kalimat yang diturunkan dari kalimat inti. Kalimat non inti mencakup kalimat kompleks, kalimat majemuk, kalimat menyangkal, kalimat pertanyaan, dan kalimat pasif. Perubahan itu mengalami berbagai proses transformasi. Umpamanya pada transformasi pemasifan, dari kalimat inti *Nenek Membaca Komik*, dapat diperlakukan proses pemasifan menjadi *Komik Dibaca Nenek*. Dengan demikian, dapat dikatakan kalimat inti + proses transformasi = kalimat non inti.⁵⁴

Berdasarkan paparan di atas, kalimat sekurang-kurangnya harus memiliki predikat, yaitu berupa verba dan juga intonasi final. Kalimat juga berisi konstituen berupa kata, frase, dan klausa. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya salah satunya yaitu kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu

⁵² Yakub Nasucha dkk, *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2009), hlm. 22.

⁵³ Abdul Muis Ba'dulu dan Herman, *Morfosintaksis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 50.

⁵⁴ Abdul Chaer (a), *Op.Cit.*, hlm. 242.

pola kalimat, yaitu terdiri dari satu subjek, satu predikat, dan bisa dilengkapi dengan objek dan keterangan. Selain itu, ada yang disebut sebagai kalimat transformasional. Transformasi tersebut berupa perubahan bentuk kalimat menjadi bentuk kalimat lain. Salah satu contoh kalimat yang mengalami perubahan yaitu kalimat pasif.

2.1.3 Hakikat Kalimat Pasif

Sugono berpendapat bahwa jika subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku, tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat, kalimat itu disebut kalimat pasif. Kalimat semacam itu merupakan kalimat ubahan dari kalimat aktif.⁵⁵ Perubahan itu dilakukan dengan cara mengubah unsur objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Perubahan itu menyebabkan perubahan bentuk verba pengisi predikat, yaitu verba aktif menjadi verba pasif. Dengan demikian, kalimat pasif ini hanya terdapat dalam kalimat transitif dan dwitransitif.

Kalimat-kalimat takberobjek (intransitif) tidak dapat dijadikan kalimat pasif sebelum diubah menjadi kalimat transitif. Di samping ditandai oleh peran subjek sebagai sasaran, kalimat pasif itu ditandai pula oleh bentuk verba pengisi predikatnya. Di dalam bahasa Indonesia ada lima macam bentuk verba pasif, yaitu:

⁵⁵ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 122.

a. Kalimat Pasif Bentuk 1

S: Pelaku	P	O: Sasaran	Pel.
(53) Pengusaha itu	meminjami	Ayah	uang.
(54) Debi	membawakan	saya	oleh-oleh.

Kalimat-kalimat aktif seperti diatas dapat dijadikan kalimat pasif dengan mengubah unsur objek dijadikan subjek, dan hal itu akan mengakibatkan perubahan bentuk verba predikat berawalan *meng-* menjadi berawalan *di-*.

S: Sasaran	P	Pel.	K
(53a) Ayah	dipinjami	Uang	oleh pengusaha itu.
(54a) Saya	dibawakan	oleh-oleh	oleh Debi.
(55) Masalah harga minyak	sedang dibicarakan		di Genewa.

Dalam kalimat (55) tidak terdapat unsur pelaku, siapa yang membicarakan harga minyak, dan siapa yang menurunkan sebagian harga BBM. Informasi/ jawaban itu tidak ditemukan dalam kalimat pasif tersebut.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 123.

Menurut Chung dalam Kaswanti Purwo, bentuk pasif ini disebut dengan pasif kanonis. Bahasa Indonesia merupakan bahwa SVO; perbedaan fungsional di antara NP di dalam bahasa ini ditampilkan dengan preposisi. Beberapa contoh kalimat transitif yang biasa dijumpai dipaparkan pada (56):

(56) a. Ali membaca buku itu.

b. Orang itu memukul Ali.

Sebagaimana yang lazim di dalam bahasa Indonesia. NP subjek dan objek langsung tidak dimarkahi dengan preposisi. Verba mengambil prefiks transitif *men-*, yang pelekatnya opsional dan hanya muncul di dalam kalimat transitif aktif.

Yang berpadanan dengan kalimat aktif pada (56) itu adalah dua konstruksi yang dikenal sebagai “pasif” oleh sumber sekunder. Konstruksi yang pertama adalah sebagai berikut.

(57) a. Buku itu dibaca (oleh) Ali.

b. Ali dipukul (oleh) orang itu.

Pada contoh (57), objek langsung yang mendasar telah diubah menjadi subjek, dan subjek mendasar telah dipindahkan menjadi frasa berpreposisi (dengan *oleh*). (preposisi *oleh* kehadirannya opsional jika subjek mendasar itu langsung menyusul verba; keopsionalan preposisi itu tidak menjadi perhatian kita di sini). Tambahan

pula, verba dimarkahi dengan prefiks pasif *di-*, yang menggantikan prefiks transitif aktif *men-*.⁵⁷

Pasif kanonis tidak terbatas pada persona ketiga saja, melainkan dibolehkan pula untuk semua jenis subjek mendasar.

b. Kalimat Pasif Bentuk 2

Kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif dengan unsur pelaku pronomina persona (kata ganti orang) pertama, kedua, dan ketiga (saya, kita, kami, engkau, kamu, dia, dan mereka) mempunyai bentuk yang berbeda dari bentuk 1. Pada bentuk 1 predikat kalimat pasif berupa verba pasif yang ditandai oleh awalan *di-*, sedangkan pada tipe 2 ini predikat kalimat pasif tidak berawalan *di-*, dan tidak pula berawalan *meng-*, verba pengisi predikat kalimat pasif bentuk 2 ini adalah verba yang diperoleh dari verba aktif dengan menanggalkan awalan *meng-*. Sebagai pengganti awalan *di-*, penanda verba pasif, digunakan pronomina persona atau nomina pelaku pada kalimat asal (kalimat aktifnya), seperti contoh berikut:

S: Sasaran	P	K
(58) Surat lamaran	saya kirimkan	ke kantor.
(59) Produksi dalam negeri	kami gunakan	

⁵⁷ Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 5.

(60) Pengeluaran uang	harus engkau hemat	
(61) Berbagai usaha	telah dia lakukan	demi masa depan anaknya.
(62) Peningkatan ekspor nonmigas	sudah mereka coba	
(63) Masalah itu	sudah Bapak katakan	kemarin.

Dari contoh-contoh tersebut, kita dapat mencatat bahwa predikat kalimat pasif bentuk 2 ini berbeda sekali dari kalimat pasif bentuk 1. Pada bentuk 1 tidak pernah terjadi penyisipan unsur (kata aspek: *sudah, belum, akan, sedang* atau *modalitas; ingin, hendak, mau*) dalam verba pengisi predikat. Misalnya, dilakukan à *di* (ingin) lakukan, ditulis à *di* (sudah) tulis, dibesarkan à *di* (akan) besarkan. Hal itu tidak terjadi karena verba itu berupa sebuah kata, penanda pasif (awalan *di-*) melekat pada verba transitif tanpa awalan *meng-*. Pada tipe 2 verba pasif tidak berupa sebuah kata, tetapi berupa gabungan dua kata, yaitu verba transitif tanpa awalan *di-* atau *meng-* dan unsur pelaku yang dalam kalimat aktif berfungsi sebagai subjek.⁵⁸

Chung dalam Kaswanti Purwo mengemukakan bahwa bentuk pasif ini disebut dengan pasif pengedepanan objek. Konstuksinya adalah sebagai berikut.

(64) a. Buku itu saya baca.

⁵⁸ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 126.

b. Ali saya pukul.

c. Orang lelaki itu saya akan bunuh.

Pada contoh (64), objek langsung yang mendasar itu telah dipindahkan ke awal klausa, dan subjek mendasar diklitikakan secara opsional pada verba utama. Pengklitikakaan yang opsional pada verba utama. Pengklitikakaan yang opsional ini digambarkan pada (65); di situ verba didahului oleh verba bantu:

(65) Mobil itu dapat kita perbaiki.

Pengklitikakaan itu terdapat pada (66); di situ subjek mendasar muncul dengan bentuk proklitika khusus:

(66) Buku itu kubeli.

Tambahan pula, verbanya tidak dimarkahi dengan prefiks transitif, tetapi tampak pada bentuk akarnya.

Pasif pengedepanan objek digunakan apabila subjek mendasar adalah persona pertama atau kedua. Tetapi juga dibolehkan manakala subjek mendasar adalah pronominal.⁵⁹

Sejalan dengan kedua tipe pemasifan di atas, Alwi mengemukakan bahwa pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.⁶⁰ Jika simbol S digunakan untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, kaidah

⁵⁹ Bambang Kaswanti Purwo (*ed.*), *Op.Cit.*, hlm. 7.

⁶⁰ Hasan Alwi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 347.

umum untuk pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Cara pertama:

- 1) pertukarkanlah S dengan O.
- 2) gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P
- 3) tambahkan kata *oleh* di muka unsur yang tadinya S.

Penerapan kaidah cara pemasifan pertama yaitu:

(67) Pak Toha mengangkat seorang asisten baru.

- a. Seorang asisten baru mengangkat Pak Toha.
- b. Seorang asisten baru diangkat Pak Toha.
- c. Seorang asisten baru diangkat oleh Pak Toha.

Keberterimaan kalimat (67b) dan (67c) menunjukkan bahwa kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Akan tetapi, jika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya subjek kalimat aktif), maka bentuk *oleh* wajib hadir. Atas dasar itulah maka bentuk kalimat (68a) berikut kita terima, sedangkan bentuk (68b) kita tolak sebagai bentuk kalimat pasif (67) di atas.

(68) a. Rumah tua itu harus diperbaiki dengan segera oleh Pak Saleh.

- b. Rumah tua itu harus diperbaiki segera Pak Saleh.

Cara kedua yaitu padanan pasif dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina dibentuk dengan cara kedua. Adapun kaidah pembentukan kalimat pasif cara kedua itu adalah sebagai berikut.

- 1) pindahkan O ke awal kalimat,
- 2) tanggalkan prefiks *meng-* pada P,
- 3) pindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba.

Penerapan kaidah cara pemasifan kedua yaitu:

(69) Saya sudah mencuci mobil itu.

- a. Mobil itu saya sudah mencuci
- b. Mobil itu saya sudah cuci
- c. Mobil itu sudah saya cuci

c. Kalimat Pasif Bentuk 3

Bentuk kalimat pasif yang ketiga, ditandai oleh predikat verba pasif yang berawalan *ter-* yang berarti sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat dan mempunyai makna tidak sengaja.⁶¹

S: Sasaran	P	K
(70) Kaki saya	terinjak	orang.
(71) Telunjuknya	teriris	pisau.

⁶¹ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 127.

Chaer menambahkan, ada dua macam verba berprefiks *ter-* yaitu:

- a. Verba berprefiks *ter-* inflektif adalah verba pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif. Makna gramatikal verba berprefiks *ter-* inflektif, selain sebagai kebalikan pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif, juga memiliki makna gramatikal: dapat/sanggup (misal: terangkat), sudah terjadi (misal: terbakar), yang di (dasar) (misal: tertuduh).
- b. Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal: paling (misal: terbaik), dalam keadaan (misal: tergeletak), terjadi dengan tiba-tiba (misal: ingat).⁶²

Sedangkan, Alwi dkk mengemukakan verba pasif yang memakai '*ter-*' juga dapat menunjukkan kekodratan; artinya, kita tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodratlah bahwa sesuatu harus demikian keadaannya. Perhatikan kalimat berikut:

(72) Gunung Merapi terletak di Pulau Jawa.

(73) Soal ini terlepas dari rasa senang dan tidak senang.

Pada contoh itu tidak ada unsur sengaja atau tidak sengaja, dan kita pun tidak memasalahkan siapa yang meletakkan gunung itu atau yang melepaskan soal ini.⁶³

⁶² Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 141.

⁶³ Hasan Alwi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 348.

d. Kalimat Pasif Bentuk 4

Bentuk kalimat pasif yang keempat yaitu bermakna adversatif. Contoh:

(74) a. Soal itu diketahui oleh orang tuanya.

b. Soal itu ketahuan oleh orang tuanya.

(75) a. Partai kita dimasuki unsur kiri.

b. Partai kita memasukkan unsur kiri.

Di sini perlu ditekankan bahwa makna kalimat yang predikatnya memakai *ke-an* ini adalah pasif dengan tambahan makna adversatif, yakni makna yang tidak menyenangkan.⁶⁴

Sejalan dengan itu, Sugono menyatakan kalimat pasif verba berimbuhan *ke-an*. Predikat yang berisi berupa verba jenis ini juga menunjukkan makna subjek menjadi sasaran.⁶⁵ Namun, verba jenis ini amat terbatas dengan peristiwa alam, seperti kalimat:

S: Sasaran	P	Pel.	K
(76) Anak-anak	kehujanan		sepanjang jalan.
(77) Si Mamar	kejatuhan	durian.	

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Dendy Sugono, *Op.Cit.*, hlm. 128.

e. Kalimat Pasif Bentuk 5

Di samping pengertian tidak disengaja seperti bentuk *ter-*, bentuk kelima ini juga memiliki makna yang sama. Bentuk ini ditandai oleh kata *kena*.⁶⁶ Contoh:

S: Sasaran	P	K
(78) Telapak kakinya	kena tusuk	duri.
(79) Dia	kena peras.	

2.1.3.1 Kalimat Aktif Anti Pasif

Wijayanti dkk mengatakan ada dua hal yang perlu diperintahkan tentang kalimat aktif yang tidak dapat dipasifkan.

- 1) Kalimat aktif tidak dapat dipasifkan jika kalimat aktif itu berbentuk ungkapan.

Contoh:

(80) Setiap hari ayah membanting tulang.

- 2) Kalimat aktif tidak dapat dipasifkan jika mengandung kata ingin/mau, suka, gemar, senang. (tanda * menandai bentuk tak berterima). Contoh:

(81) a. Azalia suka mengoleksi prangko.

b. Prangko suka dikoleksi Azalia.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*

Sesuai dengan hal tersebut, Kridalaksana dalam Ridwan dan Anwar mengemukakan kalimat aktif anti pasif adalah kalimat aktif yang tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif karena padanan pasifnya bersifat tidak wajar. Contoh:

(82) Adik suka membaca buku → * Buku suka dibaca oleh adik.⁶⁸

2.1.3.2 Kalimat Pasif Anti Aktif

Kalimat pasif anti aktif adalah kalimat pasif yang tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif karena peran pelakunya tidak disebutkan.⁶⁹ Contoh:

(83) Dilarang merokok *(siapa) melarang merokok.

(84) Diharap membayar dengan uang pas *(siapa) mengharap membayar dengan uang pas.

Berdasarkan paparan di atas, kalimat pasif merupakan kalimat yang subjeknya dikenai suatu perbuatan atau aktivitas. Kalimat pasif ditandai dengan awalan *di-*, *ter-*, *ke-an*, dan bentuk pasif persona (aspek + agen + verba). Kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif. Namun, tidak semua kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif. Begitupun sebaliknya, ada kalimat pasif yang tidak memiliki bentuk aktifnya.

⁶⁷ Sri Hapsari Wijayanti dkk, *Op.Cit.*, hlm. 64.

⁶⁸ Sakura H. Ridwan dan Miftahulkherah Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 143.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 144.

2.1.4 Jurnal Artikel Ilmiah “Perempuan”

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat di jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tatacara ilmiah disesuaikan dengan konvensi ilmiah yang berlaku.⁷⁰ Artikel ilmiah membahas suatu masalah yang dilakukan berdasarkan hasil penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian (lapangan, tes laboratorium, kajian pustaka). Karena itu, dalam pemaparan dan analisis datanya, didasarkan pada pemikiran ilmiah (logis dan empiris).

Suyitno menyatakan dalam karya ilmiah, penulis perlu memperhatikan kebakuan dan keefektifan kalimat yang dituliskannya.⁷¹ Agar memenuhi syarat berikut ketentuan nya antara lain: menggunakan kalimat utuh; jelas; bernalar; tidak taksa makna, dan sejajar, menggunakan kata baku; kata depan dengan tepat; kata dan ungkapan penghubung secara tepat; kata penghubung dengan taat asas, menggunakan keterangan secara lengkap, menuliskan awalan *men-*, *ber-*, dan akhiran *-nya* dengan taat asas, dan menggunakan struktur kalimat pasif secara tepat.

Sejalan dengan itu, Chaer berpendapat bahwa gaya penulisan dalam bahasa untuk karangan ilmiah adalah dengan menggunakan gaya kalimat pasif, bukan gaya kalimat aktif. Sebagai contoh jangan menggunakan kalimat aktif dengan

⁷⁰ Imam Suyitno, *Menulis Makalah dan Artikel* (Teori, Contoh, Dan Praktik Pelatihan) (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 51.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 119.

menggunakan kata saya, kami, penulis, atau peneliti. Gunakan bentuk pasif dengan prefiks *di-*.⁷²

Artikel ilmiah untuk jurnal merupakan tulisan ilmiah yang didesain untuk dimuat di jurnal ilmiah. Umumnya, artikel yang dimuat adalah artikel hasil penelitian yang memiliki kualitas tinggi. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode yang dapat diterima semua pihak.⁷³ Kualitas keterbacaan menjadi salah satu pertimbangan dalam keputusan menerima atau menolak sebuah artikel.

Jurnal adalah catatan harian atau buku harian. Sebagai salah satu ragam bentuk tulisan yang amat pribadi, jurnal memuat kisah, pengalaman, pikiran, atau peristiwa yang secara runtut menimpa pribadi penulisnya. Oleh karena itu, jurnal ditulis dalam gaya yang sangat bebas dan biasanya tertutup bagi orang lain.⁷⁴ Akan tetapi, dewasa ini kita mengenal ragam jurnal ilmiah yakni penerbitan berkala yang diterbitkan perguruan tinggi. Wujudnya, bisa serupa majalah, serupa koran, bisa pula serupa bulletin.

Di Indonesia, eksistensi jurnal ilmiah dipagari oleh sejumlah aturan ketat yang dikeluarkan pihak Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdiknas, RI. Tujuannya, konon demi menjaga bobot keilmiahan jurnal tersebut (dalam wujud pemberian akreditasi).

⁷² Abdul Chaer (c), *Op.Cit.*, hlm. 68.

⁷³ Bernawi dan M.Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 142.

⁷⁴ Wahyu Wibowo, *Berani Menulis Artikel di Media Massa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 23.

Implikasinya, dosen yang hendak mengurus kenaikan pangkatnya mesti menulis di dalam jurnal yang telah di akreditasi tersebut.

Menurut Santoso, berdasarkan isinya, jurnal dibedakan menjadi *abstracting journal*, *review journal*, *original journal* dan *mixed journal*.⁷⁵ *Abstracting journal* adalah berkala sekunder yang secara rutin menerbitkan abstrak jurnal primer. *Review journal* adalah berkala yang memuat pembahasan berbagai artikel ilmiah sejenis untuk memberikan gambaran kemajuan menyeluruh suatu topik. *Original journal* adalah berkala primer yang berisi laporan hasil penelitian, temuan asli, atau ide/gagasan asli.

Menurut jenisnya jurnal ilmiah dapat digolongkan ke dalam jurnal bunga rampai, jurnal ilmiah batang ilmu, jurnal ilmiah bidang ilmu, dan jurnal ilmiah spesialis.⁷⁶ Jurnal bunga rampai adalah jurnal yang dalam satu nomor terbitan menyajikan berbagai ilmu sekaligus. Jurnal ilmiah batang ilmu adalah jurnal yang memuat karya-karya ilmiah sebatang ilmu seperti peternakan, kehutanan, pertanian, perikanan, dll. Jurnal ilmiah bidang ilmu adalah jurnal yang mengkaji karya-karya ilmiah yang bersifat lebih spesifik, yaitu bidang ilmu. Sebagai contoh pada batang ilmu peternakan. Ilmu peternakan dibagi menjadi bidang-bidang ilmu secara garis besar ke dalam nutrisi ternak, produksi ternak, teknologi hasil ternak dan sosial ekonomi peternakan. Jurnal ilmiah spesialis adalah jurnal yang menerbitkan karya-

⁷⁵ Urip Santoso, *Kiat Menulis Artikel Ilmiah* (Yogyakarta: Fraha Ilmu, 2014), hlm. 13-14.

⁷⁶ *Ibid.*

karya ilmiah yang sangat spesifik, misalnya *Journal Of Lipid Research*, *Protein*, *Enzyme*, dll.

Salah satu jurnal yang ada di Indonesia adalah Jurnal Perempuan. Jurnal Perempuan adalah majalah yang diterbitkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan, sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang penerbitan, penelitian, dan pendidikan untuk memajukan kesetaraan gender di Indonesia. Jurnal Perempuan terbit sejak 1996 sebagai jurnal feminis pertama di Indonesia. Kajian dan penerbitan JP mencakup berbagai tema seperti trafficking Perempuan dan anak, kekerasan terhadap Perempuan, permasalahan hukum, sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan budaya.

Ide untuk menerbitkan Jurnal Perempuan disebabkan karena mahasiswa di Universitas Indonesia pada masa itu kesulitan mendapatkan bahan-bahan kajian feminis berbahasa Indonesia. Padahal pengetahuan tentang gender dan analisa status Perempuan Indonesia di masyarakat sangat dibutuhkan guna memajukan kesetaraan gender di Indonesia. Maka, disusunlah redaksi JP yang bersifat sepenuhnya voluntir dari berbagai kalangan pengetahuan. Kini Jurnal Perempuan melebarkan sayapnya untuk memperkenalkan kajian-kajian Perempuan Indonesia ke mancanegara. Indonesian Feminist Journal lahir pada tahun 2013 dengan tujuan mengangkat penulis dan peneliti Perempuan ke jenjang internasional.

2.2 Kerangka Berpikir

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis (kata, frase, klausa), kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final, dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi.

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai sasaran bukan sebagai pelaku. Suatu kalimat dianggap sebagai kalimat pasif apabila dalam struktur batinnya si penderita perbuatan mengandung informasi lama. Istilah kalimat pasif lazim didikotomikan dengan istilah kalimat aktif, karena lazim dibicarakan bahwa kalimat pasif itu dibentuk dari kalimat aktif. Namun, tidak semua kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif.

Kalimat aktif yang dapat diubah menjadi kalimat pasif adalah kalimat aktif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif, yaitu verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran) atau (+ hasil). Dalam kalimat pasif, ciri struktur kata kerja pasif transitif adalah bentuk majemuk yang komponen-komponennya terdiri atas kata ganti persona dan pokok kata kerja transitif. Karena kata kerja pasif merupakan kata majemuk, maka tidak boleh disisipkan kata apapun di

antara kata ganti persona (sebagai komponen pertama) dan pokok kata kerja transitif (sebagai komponen kedua).

Dalam bahasa Indonesia, terdapat 5 bentuk pemasifan antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat pasif berawalan *di-*, berasal dari kalimat aktif berawalan *meng-* yang dijadikan kalimat pasif dengan mengubah unsur objek dijadikan subjek.
2. Kalimat pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku, berasal dari kalimat aktif dengan unsur pelaku pronomina persona (kata ganti orang) pertama, kedua, dan ketiga (saya, kita, kami, engkau, kamu, dia, dan mereka).
3. Kalimat pasif berawalan *ter-*, berarti sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat dan mempunyai makna tidak sengaja, dan dapat pula menunjukkan kekodratan; artinya, kita tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodratlah bahwa sesuatu harus demikian keadaannya.
4. Kalimat pasif berimbuhan *ke-an*, verba jenis ini amat terbatas dengan peristiwa alam tetapi juga bisa predikat yang berisi berupa verba jenis yang menunjukkan makna subjek menjadi sasaran.
5. Kalimat pasif kata *kena*, di samping pengertian tidak disengaja seperti bentuk *ter-*, bentuk kelima ini juga memiliki makna yang sama.

Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Jika simbol S digunakan untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, kaidah umum untuk pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Cara pertama: (1) pertukarkanlah S dengan O, (2) gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P, dan (3) tambahkan kata oleh di muka unsur yang tadinya S. Cara kedua yaitu padanan pasif dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina dibentuk dengan cara kedua. Adapun kaidah pembentukan kalimat pasif cara kedua itu: (1) pindahkan O ke awal kalimat, (2) tanggalkan prefiks *meng-* pada P, dan (3) pindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba.

Dalam sebuah jurnal ilmiah ditemukan bentuk-bentuk penggunaan kalimat pasif. Istilah jurnal dalam bahasa Indonesia sebenarnya lebih dikenal dengan sebutan “majalah”, yakni salah satu jenis media masa cetak yang di terbitkan secara berkala. Berdasarkan isinya, jurnal dibedakan menjadi *abstracting journal*, *review journal*, *original journal* dan *mixed journal*. Sedangkan, menurut jenisnya jurnal ilmiah dapat digolongkan menjadi jurnal bunga rampai, jurnal batang ilmu, jurnal bidang ilmu, dan jurnal spesialis. Dengan adanya kalimat pasif, dapat membantu para pembaca artikel dalam jurnal ilmiah untuk menangkap informasi secara tepat dan lugas. Selain itu, kalimat pasif digunakan untuk menjauhi kecenderungan subjektifitas dan impersonal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang tujuan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemasifan bahasa Indonesia dalam jurnal artikel ilmiah “Perempuan”.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan, sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang data nya muncul berwujud

kata-kata dan bukan rangkaian angka. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Teknik penelitian ini merupakan analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi dapat dipergunakan jika data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah).

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat tempat dan dilakukan pada semester genap, yaitu bulan Januari sampai Mei tahun akademik 2015-2016.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah jurnal artikel ilmiah yaitu Jurnal Perempuan yang terdiri dari 7 artikel utama pada tahun 2012. Kajian Jurnal Perempuan mencakup berbagai tema seperti *trafficking* Perempuan dan anak, kekerasan terhadap Perempuan, permasalahan hukum, sosial, ekonomi, politik, lingkungan dan budaya. Objek tersebut dipilih karena bentuk-bentuk kalimat pasif ini merupakan produk bahasa yang kerap dipakai dalam sebuah artikel ilmiah. Dengan adanya penyusunan bentuk pasif, dapat membantu pemahaman para pembaca untuk menangkap informasi yang dijelaskan dalam artikel dengan tepat. Selain itu, kalimat pasif digunakan untuk menjauhi kecenderungan subjektifitas dan impersonal.

[illegible]

Keterangan:

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| 1 = <i>di-</i> | 4 = <i>ke-an</i> |
| 2 = tanpa <i>di-</i> plus pelaku | 5 = <i>kena</i> |
| 3 = <i>ter-</i> | |

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menginventarisasi jurnal ilmiah “Perempuan”.
2. Mereduksi artikel ilmiah yang akan diteliti.
3. Menandai dan memisahkan bagian teks yang terdapat kalimat pasif dalam jurnal ilmiah tersebut.
4. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan lingkup penelitiannya.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membaca dan memilah-milah artikel ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mereduksi data yaitu:

- a. Memilih data pada jurnal ilmiah “Perempuan” berdasarkan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* melibatkan pengambilan

acak (dikocok) dari suatu populasi. Data diambil dari jurnal 5 tahun terakhir dan yang terpilih adalah edisi tahun 2012, bagian artikel utama.

b. Menganalisis kalimat yang merupakan bentuk pemasifan bahasa Indonesia dalam jurnal ilmiah “Perempuan” dan menandai bentuk pemasifan dengan cara ditebalkan katanya. Lalu, menguraikan struktur sintaksisnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan data yang telah diolah berdasarkan bentuk pemasifan dan stuktur sintaksisnya. Kumpulan data tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan analisis.

3) Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menemukan keselarasan data.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Dalam pembahasan sintaksis yang dibicarakan yaitu struktur sintaksis (fungsi, kategori, dan peran sintaksis); satuan-satuan sintaksis (kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana); dan hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis (modus, aspek, dll).

Dalam struktur sintaksis terdapat fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Ketiganya tidak dapat dipisahkan.

- 1) Fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (Ket).

Contoh: Penyidik bareskrim polri (S) menangkap (P/V/perbuatan) mantan juru panggil mahkamah konstitusi (O).

- 2) Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronominal (Pron).

Contoh: Ayah (N) membeli (V) beras ketan (N) untuk saya (N).

- 3) Peran sintaksis adalah analisis yang mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat.

Contoh: Farida (pelaku) menunggu (perbuatan) adiknya (sasaran).

Kriterium analisis selanjutnya yaitu kalimat pasif. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya tidak berperan sebagai pelaku, tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Konstruksi pasif paling tidak memberikan ciri kesubjekkan terhadap penderita. Selain itu, konstruksi pasif biasanya bermarkah. Konstruksi pasif

akan terjadi bila subjeknya merupakan sasaran dari perbuatan sebagaimana disebutkan dalam predikat verbalnya. Kalimat pasif hanya terdapat dalam kalimat transitif dan dwitransitif. Bentuk pemasifan dalam bahasa Indonesia antara lain:

1. Kalimat pasif berawalan *di-*, berasal dari kalimat aktif berawalan *meng-* yang dijadikan kalimat pasif dengan mengubah unsur objek dijadikan subjek. Di dalam kalimat pasif unsur pelaku tidak wajib hadir karena unsur pelaku menjadi keterangan. Sebaliknya, unsur pelaku menjadi wajib hadir di dalam kalimat aktif karena di dalam kalimat aktif unsur pelaku menempati fungsi subjek.

Contoh: Rapat kerja DPR **diikuti** delapan menteri perwakilan pemerintah.

2. Kalimat pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku, berasal dari kalimat aktif dengan unsur pelaku pronomina persona (kata ganti orang) pertama, kedua, dan ketiga (saya, kita, kami, engkau, kamu, dia, dan mereka). Tipe ini mempunyai bentuk yang berbeda dari tipe 1. Pada tipe 1 predikat kalimat pasif berupa verba pasif yang ditandai oleh awalan *di-*, sedangkan pada tipe 2 ini predikat kalimat pasif tidak berawalan *di-*, dan tidak pula berawalan *meng-*, verba pengisi predikat kalimat pasif tipe 2 ini adalah verba yang diperoleh dari verba aktif dengan menanggalkan awalan *meng-*. Sebagai pengganti awalan *di-*, penanda verba pasif, digunakan pronomina persona atau nomina pelaku pada kalimat asal (kalimat aktifnya).

Contoh: Desisan ular tersebut telah **mereka dengar**.

3. Kalimat pasif berawalan *ter-*, berarti sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat dan mempunyai makna tidak sengaja. Di samping makna ketaksengajaan itu, verba pasif yang memakai '*ter-*' juga dapat menunjukkan kekodratan; artinya, kita tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodratlah bahwa sesuatu harus demikian keadaannya.

Contoh: Penumpang bus itu **terlempar** ke luar.

Gunung Merapi **terletak** di Pulau Jawa.

4. Kalimat pasif berimbuhan *ke-an*, verba jenis ini amat terbatas dengan peristiwa alam tetapi juga bisa predikat yang berisi berupa verba jenis yang menunjukkan makna subjek menjadi sasaran.

Contoh: Anak-anak **kehujanan** sepanjang jalan.

Partai kita **kemasukan** unsur kiri.

5. Kalimat pasif kata kena, di samping pengertian tidak disengaja seperti bentuk *ter-*, bentuk kelima ini juga memiliki makna yang sama.

Contoh: Telapak kakinya **kena tusuk** duri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu deskripsi data, hasil analisis, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa bentuk pemasifan bahasa Indonesia yang terdapat dalam jurnal artikel ilmiah “Perempuan”. Jurnal artikel ilmiah “Perempuan” yang terpilih adalah 7 artikel utama yang dipilih secara acak pada tahun 2012. Data bentuk pemasifan yang dianalisis sebanyak 160 kalimat yang terdiri atas 282 klausa. Klausa dalam penelitian ini dianalisis untuk memisahkan antara bentuk pasif dan aktif yang terdapat pada kalimat dan untuk memisahkan masing-masing struktur sintaksisnya agar terbentuk pola pemasifannya.

Setiap data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi jumlah hasil analisis bentuk pemasifan bahasa Indonesia dengan 5 kategori yaitu bentuk verba pasif berawalan *di*, bentuk verba pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku, bentuk verba pasif berawalan *ter-*, bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an*, dan bentuk verba pasif kata *kena* dengan memisahkan klausa yang dianalisis struktur sintaksisnya. Struktur sintaksis itu meliputi fungsi sintaksis (berupa subjek, predikat, objek, pelengkap,

keterangan), kategori sintaksis (berupa nomina/ frasa nomina, verba/ frasa verba, adjektiva/ frasa adjektiva, numeralia/ frasa numeralia, preposisi/ frasa preposisi), peran sintaksis (berupa sasaran, hasil, jangkauan, penderita, pengalam, tempat, perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenalan, pemerolehan, proses, kejadian, pemilikan, identitas, pengalaman, relasional, posisi, jangkauan, identitas, ukuran, tempat, waktu, cara, peserta, alat, sebab, perbandingan, asal). Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Bentuk Pemasifan Bahasa Indonesia dalam Jurnal Artikel Ilmiah “Perempuan”

No.	Artikel	BVP <i>di-</i>	BVP tanpa <i>di-</i> plus pelaku	BVP <i>ter-</i>	BVP <i>ke-</i> <i>an</i>	BVP kata <i>kena</i>
1.	1	27	1	5	0	0
2.	2	24	0	4	0	0
3.	3	33	0	5	0	0
4.	4	11	0	4	0	0
5.	5	19	1	7	0	0
6.	6	46	0	13	0	0
7.	7	17	0	0	0	0
	Jumlah	177	2	38	0	0
	Total	217				
	Persentase	81,6%	0,9%	17,5%	0%	0%
		100%				

Keterangan:

BVP= bentuk verba pasif

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 bentuk yang terdiri dari berawalan *di-* berjumlah 177 klausa (81,6%), tanpa awalan *di-* plus pelaku berjumlah 2 klausa (0,9%), berawalan *ter-* berjumlah 38 klausa (17,5%), dan tidak terdapat berimbuhan *ke-an* dan kata *kena*.

4.2 Hasil Analisis

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan tabel kerja, maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

4.2.1 Pola Pemasifan

4.2.1.1 Bentuk Verba Pasif Berawalan *di-*

Bentuk verba pasif berawalan *di-* merupakan bentuk pemasifan bahasa Indonesia yang paling banyak ditemukan dalam kolom yang dianalisis, yaitu sebanyak 177 klausa. Berikut disajikan pola yang ditemukan dalam data.

a. Pola S-P-Pel-K

Pada bentuk verba pasif berawalan *di-*, pola berbentuk S-P-pel-K memiliki jumlah sebanyak 16 klausa. Peran subjek yang ada dalam pola tersebut antara lain adalah peran *sasaran* (11 klausa), *hasil* (4 klausa), dan *penderita* (1 klausa).

S	P	Pel.	K
(85) Kedua peran ini	harus dijalani	oleh kaum perempuan	khususnya dari kelompok ekonomi lemah
(86) Jaminan sosial ketenagakerjaan (<i>occupational scheme</i>)	yang dikelola	oleh TASPEN	untuk pegawai negeri, ASABRI untuk golongan militer, dan JAMSOSTEK atau asuransi swasta lainnya untuk pekerja dari sektor swasta

Kedua predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *di-*. Pada klausa (85) peran subjek adalah “sasaran”. Berbeda dengan klausa (86) peran subjeknya adalah “hasil”, maka peran verba *di-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada kedua klausa tersebut adalah S, P, pel, dan K.

b. Pola S-P-Pel

Pada bentuk verba pasif berawalan *di-*, pola berbentuk S-P-pel memiliki jumlah sebanyak 41 klausa. Peran subjek yang ada dalam pola tersebut antara lain adalah peran *sasaran* (28 klausa), *hasil* (7 klausa), *penerima* (4 klausa) dan *penderita* (2 klausa).

S	P	Pel.
(87) Model dan analisis	dikembangkan	oleh Andersen
(88) Skema jaminan sosial	yang disediakan	negara sangat minim

Kedua predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *di-*. Pada klausa (87) peran subjek adalah “hasil”. Berbeda dengan klausa (88) peran subjeknya adalah “sasaran”, maka peran verba *di-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada kedua klausa tersebut adalah S, P, dan pel.

c. Pola S-P

Pada bentuk verba pasif berawalan *di-*, pola berbentuk S-P memiliki jumlah sebanyak 18 klausa. Peran subjek yang ada dalam pola tersebut antara lain adalah

peran *sasaran* (10 klausa), *hasil* (3 klausa), *penderita* (4 klausa), dan *tempat* (1 klausa).

S	P
(89) Perempuan	tidak dihargai
(90) Dua hal	perlu dipelajari
(91) Retorika politik	memang telah dikumandangkan

Ketiga predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *di-*. Pada klausa (89) peran subjek adalah “penderita”. Berbeda dengan klausa (90) dan (91) peran subjeknya adalah “sasaran” dan “hasil”, maka peran verba *di-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada ketiga klausa tersebut adalah S dan P.

d. Pola S-P-K

Pada bentuk verba pasif berawalan *di-*, pola berbentuk S-P-K memiliki jumlah sebanyak 52 klausa. Peran subjek yang ada dalam pola tersebut antara lain adalah peran *sasaran* (34 klausa), *hasil* (11 klausa), *penderita* (6 klausa), dan *jangkauan* (1 klausa).

S	P	K
(92) Reinterpretasi maupun rekonstruksi terhadap penafsiran pemahaman agama yang bias gender	harus dibarengi	secara simultan dengan advokasi untuk perubahan kebijakan agar terjadi perubahan sikap dan perilaku secara struktural maupun kultural yang adil gender
(93) Kerja ekonomi dan kerja domestik	tetapi justru harus dijalani	bersamaan
(94) 169 putusan	yang dapat digolongkan	sebagai kasus sengketa waris
(95) Manusia	Diperintahkan	untuk berlaku adil baik sebagai pemimpin

Keempat predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *di-*. Pada klausa (92) peran subjek adalah “jangkuan”. Berbeda dengan klausa (93), (94), dan (95) peran subjeknya adalah “sasaran”, “hasil”, dan “penderita”, maka peran verba *di-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada keempat klausa tersebut adalah S, P, dan K.

e. Pola P-Pel

Pada bentuk verba pasif berawalan *di-*, pola berbentuk P-Pel hanya memiliki 3 klausa.

P	Pel.
(96) Sebagaimana dipaparkan	oleh Vivienne Wee, City University of Hongkong

Predikat dalam klausa (96) diisi dengan kategori verba *di-* yang berarti verba “tindakan pasif”. Akan tetapi, subjek tidak disebutkan (yang berarti pasif anti aktif). Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada klausa tersebut adalah P dan pel.

f. Pola P-K

Pada bentuk verba pasif berawalan *di-*, pola berbentuk P-K hanya memiliki 2 klausa.

P	K
(97) Ditinjau	dari cara pemberian manfaat jaminan (benefit)

Predikat dalam klausa (97) diisi dengan kategori verba *di-* yang berarti verba “tindakan pasif”. Akan tetapi, subjek tidak disebutkan (yang berarti pasif anti aktif). Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada klausa tersebut adalah P dan K.

Dalam beberapa tabel di atas, terlihat bahwa pola pemasifan bahasa Indonesia bentuk verba pasif berawalan *di-* tidak selalu berbentuk S-P-Pel-K. Namun, ada pula yang berbentuk S-P-Pel, S-P, S-P-K, P-Pel, P-Pel-K, dan P-K. Letak keterangan juga bisa di awal, tengah, dan akhir. Ada pula yang berjumlah lebih dari satu.

4.2.1.2 Bentuk Verba Pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku

Bentuk verba pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku merupakan bentuk pemasifan bahasa Indonesia yang paling sedikit ditemukan dalam data, yaitu sebanyak 2 klausa. Berikut disajikan pola yang ditemukan dalam data.

S	P	K
(98) Realitas	yang kita hadapi	

Dalam tabel di atas, terlihat bahwa pola pemasifan bahasa Indonesia bentuk verba pasif tanpa berawalan *di-* plus pelaku tidak selalu berbentuk S-P-K. Namun, bisa juga ditemukan bentuk seperti S-P. Peran subjek yang ada dalam bentuk tersebut

adalah “sasaran”. Pola lain juga ditemukan dalam bentuk verba pasif tanpa berawalan *di-* plus pelaku seperti pada tabel berikut.

S	P	Pel.
(99) Konsekuensi besar	yang harus dia hadapi	sebagai penyandang status janda

Dalam tabel di atas, terlihat bahwa ada pola tambahan yang memiliki pelengkap dalam klausanya. Pola tersebut berbentuk S-P-Pel. Peran subjek yang ada dalam bentuk tersebut adalah “hasil”.

4.2.1.3 Bentuk Verba Pasif Berawalan *ter-*

Bentuk verba pasif berawalan *ter-* merupakan bentuk pemasifan bahasa Indonesia yang juga sering muncul, jumlahnya sebanyak 38 klausa. Berikut disajikan pola yang ditemukan dalam data.

a. Pola S-P-K

Pada bentuk verba pasif berawalan *ter-*, pola berbentuk S-P-K memiliki jumlah sebanyak 18 klausa. Peran subjek yang ada dalam pola tersebut antara lain adalah peran *sasaran* (11 klausa), *hasil* (4 klausa), *penderita* (2 klausa), dan *pengalam* (1 klausa).

S	P	K
(100) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP)	yang terdiri	dari 14 Bab dan 67 Pasal
(101) Angka ini	setidaknya tercatat	di Pengadilan Agama (PA) Cibinong
(102) Sesama perempuan	sering merasa terancam	dengan keberadaan mereka di sekitarnya
(103) Hampir semua pegawai pemerintah	terjebak	pada proyek-proyek yang sifatnya tahunan dan sering tidak sinambung dari tahun ke tahun

Keempat predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *ter-*. Pada klausa (100) peran subjek adalah “sasaran”. Berbeda dengan klausa (101), (102), dan (103) peran subjeknya adalah “hasil”, “penderita”, dan “pengalam”, maka peran verba *ter-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada keempat klausa tersebut adalah S, P, dan K.

b. Pola S-P-Pel

Pada bentuk verba pasif berawalan *ter-*, pola berbentuk S-P-pel memiliki jumlah sebanyak 8 klausa. Peran subjek yang ada dalam pola tersebut antara lain adalah peran *sasaran* (5 klausa), *hasil* (1 klausa), *pengalam* (1 klausa) dan *penderita* (1 klausa).

S	P	Pel.
(104) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat	yang terlibat	dalam perumusan UU Perkawinan maupun KHI
(105) Semua itu	sudah termasuk	perawatan intensif, pembedahan, laboratorium atau obat

Kedua predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *ter-*. Pada klausa (104) peran subjek adalah “pengalam”. Berbeda dengan klausa (105) peran subjeknya adalah “sasaran”, maka peran verba *ter-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada kedua klausa tersebut adalah S, P, dan Pel.

c. Pola S-P

Pada bentuk verba pasif berawalan *ter-*, pola berbentuk S-P memiliki jumlah sebanyak 4 klausa. Peran subjek yang ada dalam pola tersebut antara lain adalah peran *hasil* (2 klausa), *pengalam* (1 klausa), dan *tempat* (1 klausa).

S	P
(106) Indonesia	masih tertinggal
(107) Sudah banyak perubahan	yang terjadi

Kedua predikat dalam klausa diisi dengan kategori verba *ter-*. Pada klausa (106) peran subjek adalah “tempat”. Berbeda dengan klausa (107) peran subjeknya adalah “hasil”, maka peran verba *ter-* pada predikat adalah verba “tindakan pasif”. Berdasarkan struktur sintaksisnya, pola pemasifan pada kedua klausa tersebut adalah S dan P.

Dalam beberapa tabel di atas, terlihat bahwa pola pemasifan bahasa Indonesia bentuk verba pasif berawalan *ter-* tidak selalu berbentuk S-P-K. Namun, ada pula yang berbentuk S-P-Pel dan S-P. Letak keterangan juga bisa di awal, tengah, dan akhir. Ada pula yang berjumlah lebih dari satu.

4.2.1.4 Bentuk Verba Pasif Berimbuhan *ke-an*

Bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* merupakan bentuk pemasifan bahasa Indonesia yang tidak ditemukan dalam data. Dalam karya ilmiah, bentuk ini jarang digunakan karena merupakan ragam non formal.

4.2.1.5 Bentuk Verba Pasif Kata *Kena*

Sama halnya dengan bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an*, bentuk verba pasif kata *kena* merupakan bentuk pemasifan bahasa Indonesia yang tidak ditemukan dalam data. Dalam karya ilmiah, bentuk ini jarang digunakan karena lebih sering menggunakan bentuk verba pasif berawalan *ter-* yang memiliki makna ketidaksengajaan juga.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dari keseluruhan data yang diambil dari 7 artikel utama dalam jurnal artikel ilmiah Perempuan tahun 2012, terdapat 217 bentuk pemasifan bahasa Indonesia. Dilihat dari segi struktur sintaksis yang berupa peran subjek, peran subjek pasif memiliki 8 peran. Lalu, pola pemasifannya memiliki 4 bentuk (di luar keterangan).

Penggunaan kalimat pasif dalam jurnal artikel ilmiah “Perempuan” paling banyak menggunakan bentuk verba pasif berawalan *di-* sebanyak 177 klausa. Dalam satu kalimat data, bentuk verba pasif bisa berjumlah dua sampai dengan empat klausa, tergantung jumlah unsur predikatnya. Hal ini membuktikan bahwa penulis

jurnal artikel ilmiah lebih memilih bentuk ini karena pembaca lebih mengenal atau akrab dengan bentuk verba pasif berawalan *di-* tersebut dibandingkan bentuk verba pasif lainnya. Selain itu, dimanfaatkan untuk membahasakan kalimat agar lebih mudah dimengerti.

Berbeda dengan bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* dan bentuk verba pasif kata *kena* yang tidak ditemukan di dalam data, hal ini terjadi karena penggunaan berimbuhan *ke-an* merupakan kalimat yang jarang digunakan, karena merupakan makna yang tidak menyenangkan. Dapat disebut juga kata non formal dari bentuk verba pasif berawalan *di-*, misalnya kata *diketahui*, kata lainnya adalah *ketahuan*. Verba jenis ini amat terbatas jumlahnya. Biasanya berhubungan dengan peristiwa alam, misalnya *kehujanan*, *kedinginan*, *kebanjiran*, dan *kejatuhan*.

Di samping itu, bentuk verba pasif kata *kena* tidak ditemukan di dalam data karena memiliki pengertian ‘tidak disengaja’. Seperti bentuk verba pasif berawalan *ter-* yang memiliki makna yang sama, bentuk verba pasif berawalan *ter-* lebih sering digunakan. Jadi, bentuk-bentuk seperti kata *kena tipu*, *kena tusuk*, dan *kena pukul* masih jarang digunakan untuk sebuah jurnal artikel ilmiah.

Peran *sasaran* sebagai peran subjek paling sering muncul dibandingkan dengan peran-peran lain. Hal ini dikarenakan dalam kalimat pasif, subjek suatu kalimat berperan sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat. Lalu, pola pemasifan yang dominan adalah pola berbentuk S-P. Terbukti bahwa dalam kalimat pasif unsur pelaku tidak wajib hadir. Tidak seperti kalimat aktif yang unsur pelakunya wajib hadir, karena berfungsi menempati peran subjek.

Kemudian, pola-pola baru yang ditemukan dapat muncul karena dalam sebuah karangan ilmiah pola kalimat tidak selalu diperhatikan. Seperti unsur keterangan yang bisa hadir atau tidak, berjumlah lebih dari satu, dan letaknya bisa di awal, tengah, dan akhir. Jadi, pola yang muncul akan hadir sesuai dengan kebutuhan kalimat yang disajikan oleh penulis karangan ilmiah tersebut.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi di atas, terlihat bahwa jurnal artikel ilmiah lebih sering menggunakan kalimat pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer bahwa gaya penulisan dalam karangan ilmiah adalah dengan menggunakan kalimat pasif, bukan kalimat aktif. Bentuk verba pasif yang paling banyak ditemukan di dalam data adalah bentuk verba pasif berawalan *di-*, sebanyak 177 bentuk. Diikuti bentuk verba pasif berawalan *ter-* sebanyak 38 bentuk. Bentuk selanjutnya adalah bentuk verba pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku, bentuk ini memiliki jumlah yang sedikit yaitu hanya 2 bentuk saja. Pada jurnal tersebut, tidak ditemukan bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* dan verba pasif kata *kena*. Hal ini berarti bahwa bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* dan verba pasif kata *kena* masih jarang digunakan dalam sebuah jurnal artikel ilmiah, begitu pula dengan bentuk verba pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku.

Maka, bentuk pemasifan pada sebuah jurnal artikel ilmiah didominasi oleh bentuk verba pasif berawalan *di-* dengan peran subjek *sasaran*. Sesuai dengan pendapat Sugono, kalimat pasif ditandai oleh peran subjek sebagai sasaran. Walaupun

yang sering muncul adalah *sasaran*, selain itu subjek dapat berperan sebagai *hasil*, *penderita*, *jangkauan*, *pengalam*, *penerima*, dan *tempat*. Namun, dapat pula tidak memiliki subjek.

Pada pola pemasifan bahasa Indonesia, pola yang hanya berbentuk P sedikit sekali pemakaiannya dan pola yang dominan adalah pola berbentuk S-P. Dalam data yang ditemukan, pola tidak selalu sesuai dengan teori Sugono. Pada pola pemasifan bahasa Indonesia bentuk verba pasif berawalan *di-* tidak selalu berbentuk S-P-Pel-K. Namun, ada pula yang berbentuk S-P-Pel, S-P, S-P-K, P-Pel, dan P-K. Lalu, pola pemasifan bahasa Indonesia bentuk verba pasif tanpa awalan *di-* plus pelaku tidak selalu berbentuk S-P-K. Namun, bisa juga ditemukan bentuk seperti S-P dan S-P-Pel. Sama halnya dengan pola pemasifan bahasa Indonesia bentuk verba pasif berawalan *ter-* tidak selalu berbentuk S-P-K. Namun, ada pula yang berbentuk S-P-Pel dan S-P.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin. Namun, apabila terdapat kekurangan dalam hasil penelitian ini, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan dan kekurangan penulis secara langsung atau tidak langsung. Hal tersebut mempengaruhi proses dan hasil penelitian, antara lain:

1. Objek penelitian yang diambil masih terbatas, yaitu sepertiga artikel utama jurnal Perempuan dari terbitan tahun 2012. Kemunculan bentuk

pemasifan bahasa Indonesia mungkin dapat lebih banyak ditemukan jika semua artikel dan seluruh jurnal tahun 2012 dianalisis;

2. Dalam penelitian, penulis memakai kriteria analisis. Terkadang ada data yang tidak memiliki teori pendukung, maka peneliti menggunakan asumsi/interpretasi sendiri;
3. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada bentuk verba pasif, struktur sintaksis, peran subjek, dan pembentukan polanya. Pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan aspek lain yang lebih variatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan disajikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian Bentuk Pemasifan Bahasa Indonesia dalam Jurnal Artikel Ilmiah “Perempuan”.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis, interpretasi, dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 217 bentuk pemasifan bahasa Indonesia dalam jurnal artikel ilmiah “Perempuan”. Bentuk verba pasif berawalan *di-* berjumlah 177 data (81,6%), tanpa awalan *di-* plus pelaku berjumlah 2 data (0,9%), berawalan *ter-* berjumlah 38 data (17,5%), dan tidak ditemukan bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* dan kata *kena*.

Penggunaan kalimat pasif dalam jurnal artikel ilmiah “Perempuan” paling banyak menggunakan bentuk verba pasif berawalan *di-* sebanyak 177 klausa. Hal tersebut membuktikan bahwa penulis jurnal artikel ilmiah lebih memilih bentuk ini karena pembaca lebih mengenal atau akrab dengan bentuk verba pasif berawalan *di-* tersebut dibandingkan bentuk verba pasif lainnya.

Bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* dan bentuk verba pasif kata *kena* tidak ditemukan di dalam data, bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* merupakan kata non formal dari bentuk verba pasif berawalan *di-*, misalnya kata *diketahui*, kata lainnya adalah *ketahuan*. Selain itu, verba jenis ini amat terbatas jumlahnya. Sedangkan, bentuk verba pasif kata *kena* karena memiliki pengertian ‘tidak disengaja’. Seperti bentuk verba pasif berawalan *ter-* yang memiliki makna yang sama, bentuk verba pasif berawalan *ter-* lebih sering digunakan.

Selanjutnya, terdapat 8 peran subjek pasif yang terdiri dari *sasaran* berjumlah 130 data (59,9%), *penderita* berjumlah 26 data (12%), *hasil* berjumlah 38 data (17,5%), *anti aktif* berjumlah 11 data (5,1%), *jangkauan* berjumlah 3 data (1,4%), *pengalam* berjumlah 3 data (1,4%), *penerima* berjumlah 4 data (1,8%), dan *tempat* berjumlah 2 data (0,9%). Peran *sasaran* merupakan peran subjek yang paling sering muncul dibandingkan dengan peran-peran lain. Hal ini dikarenakan dalam kalimat pasif, subjek suatu kalimat berperan sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat.

Lalu, ditemukan pola-pola dalam bentuk pemasifan antara lain:

- 1) Pola S-P berjumlah 117 data (53,9%), pada pola ini juga terdapat pola S-P-K.
- 2) Pola S-P-Pel berjumlah 89 data (41%), pada pola ini juga terdapat pola S-P-Pel-K.
- 3) Pola P-Pel berjumlah 6 data (2,8%).

- 4) Pola P berjumlah 5 data (2,3%). Pada pola ini juga terdapat pola P-K.

Dapat terlihat bahwa pola yang paling dominan adalah pola S-P/K. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam kalimat pasif unsur pelaku tidak wajib hadir. Selain itu, perlu ditekankan bahwa unsur keterangan pada pola bersifat manasuka, letaknya bisa di awal, tengah, dan akhir kalimat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis ingin memberikan saran bagi peneliti lain yang tertarik pada penelitian selanjutnya agar lebih memilih objek yang lebih banyak data pemasifannya, seperti bentuk verba pasif berimbuhan *ke-an* dan kata kena yang bisa ditemukan dalam data. Selain itu, cakupan yang diteliti juga dapat dikembangkan, misalnya menganalisis bentuk asal verba aktifnya dalam sebuah kalimat pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ba'dulu, Abdul Muis, dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bernawi dan M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Ridwan, Sakura, dan Miftahulhairah Anwar. 2011. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing.
- HP, Achmad. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset.
- Nasucha, Yakub, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Tata Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.

- _____. 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Peran, Kategori)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purwo, Bambang Kaswanti, (ed.). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Urip. 2014. *Kiat Menulis Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: Fraha Ilmu.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyitno, Imam. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel (Teori, Contoh, dan Praktik Pelatihan)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tanjung, Bahdin Nur dan H. Ardial. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, Wahyu. 2006. *Berani Menulis Artikel di Media Massa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.